



**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH  
DAN MOTIVASI GURU EKONOMI TERHADAP  
EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KELAS SMK  
NEGERI DI KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi

Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Hikmah Irnawati

3301404533

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi :

Hari : Senin

Tanggal : 14 September 2009

Pembimbing I

Drs. Kusmuriyanto, M.Si  
NIP. 196005241984031001

Pembimbing II

Agung Yulianto, S.Pd, M.Si  
NIP 197407072003121002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Akuntansi

Amir Mahmud, S.Pd, M.Si  
NIP. 1972212151998021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Sripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Pada :

Hari : Senin

Tanggal : 28 September 2009

Penguji Skripsi

Drs Subowo, MSi  
NIP. 195504161984031003

Anggota I

Drs. Kusmuriyanto, M.Si  
NIP. 196005241984031001

Anggota II

Agung Yulianto, S.Pd, M.Si  
NIP. 197407072003121002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

PERPUSTAKAAN  
UNNES  
Drs. Agus Wahyudin, M.Si  
NIP 196208121987021001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO dan PERSEMBAHAN

### Motto :

- Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Qs. Albaqarah 2)
- Sedih dan senang adalah satu pasangan maka jangan takut dengan kesedihan karena akan ada kesenangan dan jangan berlebihan dalam merasakan kesenangan karena akan ada kesedihan (Hikmah Irnawati)

### Persembahan :

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi dukungan dan sayang.
- ❖ Kedua Kakakku dan Adeku yang memberikan semangat, motivasi dan keceriaan dalam keluarga.
- ❖ Sahabatku Ella n Cuwik yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta teman – teman yang selalu memberikan dukungan.
- ❖ Almamater

## SARI

**Irnawati, Hikmah. 2009.** *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru Ekonomi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas SMK Negeri di Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci : Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Pengelolaan Kelas**

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Tujuan penelitian ini :Mengetahui pengaruh kepemimpinan dan motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang, Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang, Mengetahui motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru ekonomi SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang yang berjumlah 51, subjek yang ada kurang dari 100 maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi ganda. Analisis deskriptif persentase menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah kategori cukup baik (65,62%), motivasi guru kategori cukup baik (62,40%), dan pengelolaan kelas kategori cukup baik (64,41%).

Hasil penelitian ini kepemimpinan kepala sekolah  $t_{hitung}$  3,235 dengan signifikansi 0,002. Karena signifikansinya diperoleh kurang dari 0,05, nilai  $t$  yang diperoleh signifikan, sedangkan variabel motivasi guru di peroleh  $t_{hitung}$  3, 533 dengan signifikansi 0,001 yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan nilai  $t$  yang diperoleh signifikan, diperoleh  $F_{hitung}$ : 24,256 dengan signifikan sebesar 0,000 karena harga signifikan kurang dari 0,05 menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh tersebut signifikan. Dengan demikian secara simultan ada pengaruh signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas.

Kesimpulan dalam penelitian ini Ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas diperoleh  $F_{hitung}$  24,256 dan nilai  $R^2$  0,503 atau 50,30%, ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas, Semarang diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,235 dan  $r^2$  0,423 atau 42,30 %, ada pengaruh positif motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,533 dan  $r^2$  0,454 atau 40,54%. Saran yang penulis ajukan: 1) Guru dan Kepala Sekolah SMK Negeri di Kota Semarang harus mempertahankan dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas. 2) Kepala sekolah sebagai pendidik perlu di tingkatkan. 3) motivasi guru untuk mengelola kelas kurang terlaksana dengan baik. Hendaknya kepala sekolah sering melakukan penilaian pelaksanaan tugas sehingga guru termotivasi bekerja lebih baik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR/BAGAN .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1 Pengelolaan Kelas.....	12
2.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas.....	12
2.1.2 Tujuan Pengelolaan Kelas.....	13
2.1.3 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas.....	15
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas .....	16
2.2 Kepemimpinan .....	19
2.2.1 Pengertian Kepemimpinan.....	19
2.2.2 Ciri Kepemimpinan.....	20
2.2.3 Tipe Kepemimpinan.....	21
2.2.4 Fungsi Kepala Sekolah.....	22

2.2.5 Peran Kepemimpinan.....	25
2.3 Motivasi.....	26
2.3.1 Pengertian Motivasi.....	26
2.3.2 Ciri Motivasi.....	27
2.3.3 Fungsi Motivasi.....	28
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	29
2.3.5 Cara Menumbuhkan Motivasi.....	30
2.4 Kerangka Berpikir .....	33
2.5 Hipotesis .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Populasi Penelitian .....	38
3.2 Variabel Penelitian.....	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.4 Validitas dan Reliabilitas .....	42
3.4.1 Validitas Instrumen .....	42
3.4.2 Reliabilitas Instrumen .....	44
3.5 Metode Analisis Data.....	46
3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase.....	46
3.6 Analisis Regresi.....	49
3.6.1 Analisis Regresi Berganda.....	49
3.5.3 Normalitas Data.....	49
3.5.4 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.5.5 Uji Hipotesis.....	51
3.5.6 Analisi KoefisieDeterminasi.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
4.2.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	56
4.2.2 Analisis Deskriptif Kepemimpinan Kepala Sekolah....	58
4.2.3 Analisis Deskriptif Motivasi guru.....	63
4.2.4 Analisis Deskriptif Penegelolaan Kelas.....	67



4.3 Uji asumsi klasik .....	71
4.3.1 Uji normalitas .....	67
4.3.2 Uji multikolinieritas .....	73
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	73
4.4 Analisis Regresi Berganda .....	76
4.5 Uji Hipotesis .....	78
4.3 Pembahasan .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
5.1 Simpulan .....	88
5.2 Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Populasi.....	38
Tabel 3.2 Analisis hasil penelitian .....	47
Tabel 3.3 Kriteria Analisis Diskriptif Presentase .....	49
Tabel 4.2 Statistik deskriptif variabel penelitian.....	57
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	59
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kepala Sekolah sebagai Pendidik.....	60
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kepala Sekolah sebagai Manajer.....	60
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kepala Sekolah sebagai Administrator.....	61
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor.....	61
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin.....	62
Tabel 4.9 Deskriptif Persentase Motivasi Guru.....	63
Tabel 4.10 Distribusi frekuensi Motiva guru.....	64
Tabel 4.11 Dorongan untuk mengelola kelas.....	65
Tabel 4.12 Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai .....	65
Tabel 4.13 Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas.....	66
Tabel 4.14 Deskriptif Persentase Variabel Pengelolaan Kelas.....	67
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas .....	68
Tabel 4.16 Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.....	69
Table 4.17 Pengembangan kondisi belajar yang optimal.....	70
Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas Data.....	72
Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas.....	73
Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	75
Tabel 4.21 Analisis Regresi Berganda.....	77
Tabel 4.22 Uji Simultan.....	79
Tabel 4.23 Uji Parsial.....	80
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi.....	81
Tabel 4.25 Analisis Parsial .....	82

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Instrumen penelitian .....	
2. Tabel Responden .....	93
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	98
4. Analisis Deskriptif Persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah ....	101
5. Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Guru.....	103
6. Analisis Deskriptif Persentase Pengelolaan Kelas.....	104
7. Analisis Deskriptif Persentase per Variabel .....	105
8. Analisis Regresi Berganda .....	106
9. Uji Asumsi Klasik.....	107
10. Perhitungan reliabilitas angket penelitian .....	111
11. Perhitungan angket penelitian .....	113
12. Surat Keterangan Penelitian .....	114

PERPUSTAKAAN  
UNNES

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. (Djamarah, 2006 : 174)

Dengan adanya proses pembelajaran yang dikelola oleh guru yang mampu mengelola kelas, maka tujuan instruksional umum dan khusus pada materi pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan kelas merupakan otonomi guru dengan rambu-rambu peraturan pengajaran sekolah dan berdasarkan kurikulum yang relevan. Untuk menciptakan kelas yang kondusif bagi siswa peran serta guru sangat diperlukan. Guru diperlukan mengatur proses komunikasi antara

siswa dan guru, siswa dengan siswa lain atau bahkan mengatur perilaku anak didiknya untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif. Dengan kondisi tersebut, seorang guru dapatlah dikatakan sebagai pemimpin di dalam kelas. Seorang guru haruslah mampu mengambil keputusan cepat dan tepat saat ada siswanya menyimpang dari yang seharusnya. Pengertian diatas menunjukkan bahwa peran kepemimpinan penting dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalanya pengajaran tanpa membawa hasil, yaitu mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Arikunto dalam Djamarah (2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya sebagai indikator sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

- (1). Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan tugas kepadanya.
- (2). Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan tanggal 8 April 2009 di SMK Negeri 2 dan tanggal 11 April 2009 di SMK Negeri 9 dengan beberapa guru mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dilihat ada beberapa guru yang kurang optimal hal ini dapat dilihat dari beberapa guru yang dalam mengajar tidak menggunakan metode yang bervariasi sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa dalam menerima pelajaran, disamping itu sebagian guru kurang bisa mengelola kelas dengan baik.

Dalam hal ini fenomena pengelolaan kelas ialah keanekaragaman masalah perilaku siswa yang menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas, diantaranya adalah : (1) kurangnya kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, misalnya bercakap-cakap, pergi kesana kemari, (2) tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi kesana kemari, (3) reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bemosuhan, mengucilkan, merendahkan kelompok bodoh, (4) menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru, (5) moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dan alat-alat belajar kurang, (6) tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan,

anggota kelas yang baru, situasi yang baru, dan sebagainya.(Djamarah 2006 : 195)

Menurut Hamalik dalam Yulianto (2006 :23), kelas dalam pengajaran juga ikut berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Karena itu guru harus betul-betul berperan dalam mengelola program belajar mengajarnya di kelas. Dengan demikian bagi seorang guru dalam melaksanakan KBM ( kegiatan belajar mengajar) di sekolah, hendaknya perlu merancang sebuah pengelolaan proses pembelajaran terlebih dahulu dengan memperhatikan kepada : (1) faktor lingkungan fisik dan non fisik disekitar siswa, (2) hal-hal yang sedang terjadi disekitar siswa, (3) hal-hal baru hendaknya dikaitkan dengan kejadian nyata sehari-hari yang dialami oleh siswa, (4) jenis strategi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, (5) ditindak lanjuti dengan evaluasi pembelajaran.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktorlah yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan cara khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual ini dilihat dari segi aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor-faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa dikelas, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa dikelas akan menawari dinamika

kelas. Semakin banyak jumlah siswa dikelas, misalnya dua puluh dua orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa dikelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa motivasi guru ada hubungan dengan efektivitas pengelolaan kelas. Makin tinggi motivasi guru, makin tinggi efektivitas pengelolaan kelas yang dapat dicapai.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Seperti diungkapkan Supriadi dalam Mulyasa (2004: 25) mengatakan bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim sekolah, kualitas guru dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat dan kemampuan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam peranannya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Disamping itu kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan melakukan supervisi kelas, membina dan memberikan saran-saran positif kepada guru demi meningkatkan keefektifan dalam pengelolaan kelas.



Kepemimpinan dan motivasi seorang guru dalam proses belajar-mengajar akan membuat kelas semakin efektif dan kondusif. Lingkungan pembelajaran siswa dikelas yang dikelola dengan baik oleh seorang guru akan meningkatkan kualitas pemahaman siswa akan materi pembelajaran sehingga tidak kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pengelolaan kelas ada dua subjek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengelola, sebagai pemimpin mempunyai peranan yang lebih dominan dari siswa. Motivasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen yang akan ikut menentukan sejauh mana keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting ditingkat sekolah, seorang guru dapatlah dianggap sebagai pemimpin bagi siswa-siswa pada proses belajar mengajar di kelas. Seorang guru secara signifikan memberikan relevansi dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di sekolah. Kualitas pimpinan lembaga pendidikan semakin diuntut dalam era desentralisasi pendidikan. Kepala sekolah harus lebih mandiri dan mengembangkan otonomi untuk menggali semua sumber daya sekolah. Kepala sekolah yang efektif tidak mengabaikan stabilitas dalam perubahan yang baik. Perubahan tidak selalu kemajuan, karena itu kepala sekolah yang efektif akan memberikan perlindungan sekolah dari perubahan yang tidak menguntungkan. Adapun banyak yang penting bagi kepala sekolah adalah cita-cita tinggi dengan menyadari bahwa banyak yang harus dilakukan bersama guru-guru dalam menentukan perubahan (Syarifuddin, 2002 : 26)

Pemimpin dalam lingkup lembaga pendidikan khususnya SMK mempunyai tugas utama sebagai kepala sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan segala sumber daya yang ada di lingkungan sekolah yang dibinanya bagi segala sumber, seorang kepala sekolah disyaratkan mampu menguasai menejerial, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Selbihnya diharapkan mampu menampung keinginan masyarakat yang berkaitan dalam peningkatan mutu sekolah yang dipimpinya.

Tugas pokok kepemimpinan pendidikan ialah menciptakan situasi yang sehat dan mendorong kegairahan dalam proses belajar mengajar disekolah. Sebagai pimpinan pendidikan juga dibebani tanggung jawab perbaikan pengajaran dan peningkatan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan peningkatan mutu sekolah dalam lingkup luas, diperlukan upaya-upaya pembinaan yang bersifat integral dan komprehensif. untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari yakni mengelola proses belajar mengajar (PBM) secara optimal.

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah, dengan kata lain kepala sekolah berperan penting dalam semua aspek di dalam sekolah, antara lain dalam pengelolaan kelas, kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah orang yang banyak mengetahui tugas-tugas kepala sekolah dan pemimpin tersebut yang menentukan irama bagi sekolah. Betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan, yang perlu

diperhatikan oleh seorang pemimpin sekolah antara lain: kepala sekolah berperan sebagai pendidik. Manajer. Administrator, supervisor dan pemimpin, memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian kepada guru/staf dan siswa (Wahjosumidjo, 2008: 122)

Sedangkan menurut Rumtini dalam Yulianto (2006: 4) kepemimpinan kepala sekolah dapat dipergunakan untuk memotivasi dan membuat siswa semakin maju yaitu "*The creative and directive force of morale*" Masalah pokok yang dihadapi oleh guru baik pemula maupun yang berpengalaman adalah pengelolaan kelas, jadi dalam masalah ini guru berperan penting untuk bisa memotivasi diri agar bisa mengelola kelas yang efektif.

Kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi seorang guru sangat berpengaruh dalam efektivitas pengelolaan kelas, kedua variabel ini merupakan faktor yang terkait langsung dengan pribadi guru, makin tinggi kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi seorang guru makin tinggi pula efektivitas pengelolaan kelas. Berdasarkan uraian diatas maka kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan yaitu kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, dan kepala sekolah sebagai pemimpin.

Menurut Teori Behavioristik tentang motivasi dalam Prayitno (1989: 51-52) bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Suatu tingkah laku yang bermotivasi terjadi apabila konsekuensi tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individu, yaitu menjadi suka atau tidak suka Oleh karena itu dalam pandangan behavioristik motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka

tergantung pada gurulah pengaturan lingkungan kelas sehingga siswa-siswa termotivasi dalam belajar. Kegagalan siswa dalam belajar, berarti kegagalan guru dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan siswa karena ketidakmampuannya.

Guru yang memiliki motivasi yang tinggi dan tidak hanya untuk kepentingan dirinya, akan dapat melakukan pengelolaan kelas dengan tepat. Guru tersebut akan menaruh perhatian bagi siswa dan kelasnya, guru akan melakukan yang terbaik bagi siswa. Dalam mentransfer materi pelajaran pada siswa, guru akan mempelajari dan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru akan mencermati kemampuan para siswa satu per satu, sehingga guru mengetahui kemampuan siswa pada tingkatan rendah, sedang atau tinggi. Dengan demikian guru akan menentukan siswa-siswa yang mana yang perlu mendapat bimbingan yang lebih; guru dapat menentukan metoda mengajar atau media pembelajaran yang harus digunakan, guru akan menentukan berapa banyak tugas yang perlu diberikan. Hubungan yang bagaimana yang perlu dilakukan guru dengan siswa, agar kesulitan belajar siswa dapat teratasi motivasi belajar siswa terus meningkat. (Surjana dalam Yulianto 2006 :70 15))

Sedangkan menurut teori kebutuhan Abraham Maslow dalam Yulianto (2006 :14) maka motivasi guru menjadi dasar pertama untuk keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Guru yang puas dengan apa yang diperoleh atau apa yang dapat berperan banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki motivasi rendah.

Disadari atau tidak, motivasi guru akan mempengaruhi perilaku guru dalam melakukan tugas pekerjaannya.

Berdasarkan dari kenyataan bahwa kepemimpinan dan motivasi guru dalam proses belajar – mengajar akan membuat kelas semakin efektif dan kondusif. Maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap pengelolaan kelas melalui judul “ **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Guru Ekonomi terhadap Efektivitas Pengelolaan Kelas SMK Negeri di Kota Semarang** “

## **1.2 Rumusan masalah**

Disamping pembatasan variabel, ruang lingkup penelitian ini juga dibatasi di lingkungan SMK Negeri di Kota Semarang. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

1. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang ?
2. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang ?
3. Adakah pengaruh motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang ?

## **1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang
2. Mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang
3. Mengetahui pengaruh motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di kota Semarang

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sumber informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan kelas sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perencanaan pada masa yang akan datang untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Kepala SMK Negeri dalam menentukan kebijakan oleh guru dalam pengelolaan kelas .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengelolaan Kelas**

##### **2.1.1 Pengertian Pengelolaan Kelas**

Menurut Arikunto dalam Djamarah (2006: 175) Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase kelompok orang.

Menurut Sudirman dalam Djamarah (2006: 177) Mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Dalam definisi ini dipakai

anggapan bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya kelas yang efektif. (James M. Cooper dalam Yulianto 2006 :20)

Definisi diatas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

### **2.1.2 Tujuan Pengelolaan Kelas**

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman dalam Djamarah, 2006: 179).

Menurut Hamalik dalam Arif Yulianto (2006: 23) berpendapat bahwa pengelolaan kelas dalam pengajaran, juga ikut berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Karena itu guru harus betul-betul berperan dalam mengelola program belajar mengajarnya di kelas. Kemampuan mengelola program belajar mengajar, terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional, meliputi ; (a) mengkaji kurikulum bidang studi, (b) mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional, (c) mempelajari



tujuan instruksional bidang studinya, (d) merumuskan tujuan instruksional bidang studinya.

- 2) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, meliputi : (a) mempelajari macam-macam metode mengajar, (b) menggunakan macam-macam metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, meliputi:(a) mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar (b) merencanakan program mengajar (c) menyusun satuan pelajaran.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar, meliputi : (a) mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar mengajar (b) menggunakan alat bantu mengajar ,(c) menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar , (d) menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
- 5) Mengenal kemampuan anak didik, meliputi : (a) Mempelajari faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa., (b) Menyusun alat evaluasi.
- 6) Merencanakan dan melakukan pengajaran remedial, meliputi : (a) Menyusun rencana remedial, (b) Melaksanakan pengajaran remedial .

Sedangkan Menurut Arikunto dalam Djamarah (2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Menurutnya sebagai indikator sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan tugas kepadanya.

2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar di dalam kelas yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa, peranan guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar

### **2.1.3 Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas**

Menurut Djamarah (2006: 185) sangat penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas :

- 1) Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

- 2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

- 3) Bervariasi

Penggunaan alat bantu atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.

#### 4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

#### 5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.

#### 6) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

### 2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Surjana dalam kristiana (2008 : 20) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perwujudan pengelolaan kelas yaitu :

#### 1) Kurikulum

Kurikulum kaitannya dengan pengelolaan kelas seperti pengertian diatas haruslah di rancang sebagai jumlah pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat

intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maupun sebagai makhluk yang bermoral.

2) Gedung dan sarana kelas/sekolah

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah. Sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang / gedung yang bersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Dalam konteks ini kepandaian guru dalam pengelolaan kelas sangat dibutuhkan.

3) Guru

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukan sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Guru juga harus bias juga menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi sesuai untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

#### 4) Murid

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan *Sense Of kolektive* merupakan kondisi yang sangat penting artinya bagi terciptanya kelas yang dinamis. Oleh karena itu, setiap murid harus memiliki perasaan diterima *Sense of membershif* terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan inilah yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab *Sense of respibility* terhadap kelasnya.

#### 5) Dinamika kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok, untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan.

Menurut Hamalik dalam Yulianto (2006 :23) indikator pengelolaan kelas sebagai berikut

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal
  - a. Merumuskan tujuan instruksional
  - b. Metode mengajar

- c. Menyusun prosedur instruksional yang tepat
- d. Melaksanakan program belajar mengajar

2. Ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal

- a. Mengetahui kemampuan anak didik
- b. Merencanakan dan melakukan pengajaran remedial

## **2.2 Kepemimpinan**

### **2.2.1 Pengertian Kepemimpinan**

Menurut Charles dalam Juanita (2007: 11) Kepemimpinan merupakan bagaimana menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan dan mengkoordinir motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam suatu usaha bersama secara sukarela. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitasnya suatu kelompok ke tujuan yang ingin dicapainya bersama (Hemphill dalam Yulianto, 2006: 8).

Menurut Wahjosumidjo (2008: 83) mengemukakan kedua kata tersebut adalah ‘ kepala’ dan ‘sekolah’. Kata ‘ kepala’ dapat diartikan ‘ketua’ atau ‘pemimpin’ dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan seorang pemimpin kepala sekolah dalam proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas para karyawan dalam pencapaian tujuan sekolah.

### 2.2.2 Ciri kepemimpinan

Menurut Atep Adya Barata dalam Juanita ( 2007: 14) mengemukakan delapan ciri antara lain :

- 1) Energi yaitu seorang pemimpin mempunyai kekuatan mental dan fisik
- 2) Stabilitas Emosi yaitu seorang pemimpin tidak boleh mempunyai prasangka jelek terhadap bawahannya
- 3) Hubungan manusia yaitu seorang pemimpin mempunyai pengetahuan tentang hubungan antar manusia
- 4) Motivasi pribadi yaitu mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin dan dapat memotivasi diri sendiri
- 5) Kemampuan berkomunikasi yaitu seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan atau kecakapan untuk berkomunikasi
- 6) Kemampuan mengajar yaitu seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan atau kecakapan dalam mengajar, menjelaskan dan mengembangkan bawahan
- 7) Kemampuan emosional yaitu seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan atau keahlian atau rasa social, agar dapat menjamin kepercayaan dan kesetiaan bawahan
- 8) Kemampuan teknik yaitu seorang pemimpin mempunyai kemampuan atau kecakapan menganalisa, merencanakan, mengorganisasi, mengambil keputusan dan mampu menyusun konsep.

### 2.2.3 Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan sekolah dengan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Tipe kepemimpinan dibagi menjadi 3 kelompok, antara lain:

1) *Tipe Autocratic Leader*

Seorang pemimpin yang otokratis menganggap bahwa semua kewajiban untuk mengambil keputusan, untuk menjalankan tindakan, dan untuk mengarahkan, memberi motivasi dan mengawasi bawahannya terpusat di tangannya.

2) *Tipe Participative leader*

Seorang pemimpin yang menggunakan gaya partisipatif tidak mendelegasikan wewenangnya untuk membuat keputusan akhir dan untuk memberikan pengarahan tertentu kepada bawahannya, tetapi ia mencari berbagai pendapat dan pemikiran dari para bawahan mengenai keputusan yang akan diambil.

3) *The Free rein leader*

Dalam gaya ini, pemimpin mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada para bawahannya dengan agak lengkap (Heidjrahman Ranupanjoyo dan Suad Husnan dalam Juanita, 2007: 14-15)

### 2.2.4 Fungsi Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo (2008 : 122) ada beberapa fungsi kepala sekolah diantaranya sebagai berikut.

a) Kepala sekolah sebagai pendidik



Pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik terdapat pentingnya kontribusi terhadap pembinaan, kehidupan sekolah, yaitu organisasi orang tua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru

b) kepala sekolah sebagai manajer

Agar kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga keterampilan sebagai berikut :

1) *Technical Skills*

- a) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- b) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam kegiatan yang bersifat khusus.

2) *Human skills*

- a) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerjasama
- b) Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif

3) *Conceptual skills*

- a) Kemampuan analisis kemampuan
- b) Kemampuan berfikir rasional

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Administrasi pendidikan itu adalah ilmu terapan yang mempelajari keseluruhan proses kerjasama sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama dibidang pendidikan dengan mendayagunakan tenaga dan peralatan serta perlengkapan yang tersedia untuk mencapai tujuan Widjono (1989: 14). Bidang garapan administrator sekolah mencakup administrasi tata laksana sekolah, personalia sekolah, personalia siswa, supervisi pengajaran dan palaksanaan dan pembinaan kurikulum. Didalam meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah.

d) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor ini yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu guru-guru dan seluruh staff sekolah, misalnya melalui rapat, diskusi, seminar, observasi kelas, dan penataran.

e) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Peningkatan mutu hanya dapat berjalan dengan baik apabila guru-guru terbuka, kreatif dan memiliki kinerja yang tinggi. Semua dapat terjadi apabila mereka berada dalam satu suasana kerja yang menyenangkan, aman, dan menantang.

Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk sifat kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus terus menerus mengembangkan diri agar kepemimpinannya terus berkembang pula.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan 8 fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah (Wahjosumidjo, 2003: 106) adalah :

- 1) Seorang pemimpin kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat menciptakan kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staff dan siswa
- 2) Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh bawahan dalam melaksanakan tugas
- 3) Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh guru, staff dan siswa
- 4) Kepala sekolah harus mampu membawa perubahan sikap, perilaku, intelektual anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan
- 5) Kepala sekolah harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- 6) Kepala sekolah selaku pimpinan menjadi pusat perhatian, oleh karena itu pamanpilannya harus selalu di jaga, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya.
- 7) Kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para guru, staff dan siswa sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah sevara antusias bekerja dengan tanggung jawab demi tercapainya tujuan sekolah.
- 8) Kepala sekolah diharapkan selalu dapat menghargai apapun yang dihasilkan bawahan mereka yang menjadi tanggung jawabnya.

### 2.2.5 Peranan Kepemimpinan

Menurut Oenang Uchjana Effendi dalam (Anastasia Juanita, 2007: 16-18) Seorang pemimpin dalam membimbing bawahan haruslah melakukan berbagai peranan, Antara lain:

1) Pemimpin sebagai eksekutif

Kegiatan kepemimpinan eksekutif atau kepemimpinan administratif merupakan kepemimpinan yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, karena memang kebutuhan berbagai bidang dalam masyarakat.

2) Pemimpin sebagai penengah

Dimana seorang pemimpin bertindak sebagai penengah yang setiap keputusannya dilaksanakan dengan taat.

3) Pemimpin sebagai penganjur

Penganjur adalah seorang pemimpin yang memberi inspirasi kepada orang lain.

4) Pemimpin sebagai ahli

Pemimpin sebagai ahli didalam menerapkan kepemimpinan hanya berdasarkan fakta, dan hanya pada bidang dimana terdapat fakta. Hal ini membuat seseorang lebih banyak memiliki pengetahuan berbanding dengan anggota-anggota kelompok lainnya dan bahwa fungsinya yang penting ialah memberikan penerangan kepada kelompoknya.

#### 5) Pemimpin sebagai pemimpin diskusi

Pemimpin ini dijumpai dalam lingkup kepemimpinan demokratis dimana komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Seseorang yang secara lengkap memenuhi kriteria kepemimpinan demokratis ialah orang yang menerima peranannya sebagai pemimpin diskusi.

Dari uraian diatas, indikator yang digunakan variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah

- a. Kepala sekolah sebagai pendidik
- b. Kepala sekolah sebagai manajer
- c. Kepala sekolah sebagai administrator
- d. Kepala sekolah sebagai supervisor
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin

## **2.3 Motivasi**

### **2.3.1 Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan kodrat manusia bahwa ia mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu karena alasan tertentu. Kekuatan pendorong yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Salah satu teori motivasi paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada

kesuksesan/kegagalan. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi, maka cenderung memilih partner belajar yang cakap dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi berafiliasi merupakan kebutuhan yang diekspresikan untuk mencintai dan menerima lebih menyukai memilih partner kerja berdasarkan pada persahabatan (Anni, 2004: 133).

Sedangkan menurut Eysenck dalam Slameto (2003: 170). Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya.

Berdasarkan kajian teori yang berkaitan dengan motivasi, peneliti mendefinisikan motivasi adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dorongan ini muncul dikarenakan adanya kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, faktor internal ataupun faktor eksternal.

### **2.3.2 Ciri Motivasi**

Menurut Sardiman (2006: 83) motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah yang dihadapi.

- 4) Lebih senang untuk bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang bersifat mekanis sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah meyakini akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini tersebut.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

### **2.3.3 Fungsi Motivasi**

Menurut Sardiman (2007: 85) ada tiga fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### **2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi**

Faktor motivasi memiliki pengaruh kuat terhadap suatu pembelajar, antara lain:

- 1) Sikap

Merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

2) Kebutuhan

Merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.

3) Rangsangan

Merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan an yang membuat seseorang bersikap aktif.

4) Afeksi

Konsep ini berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan-dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

5) Kompetensi

Teori ini mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

6) Penguatan

Merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon (Anni, 2004: 144).

### 2.3.5 Cara Menumbuhkan Motivasi

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik.



## 2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

## 3) Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

## 4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

## 5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

## 6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

## 7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

## 8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

## 9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesenjangan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

## 10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

## 11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus

dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Kesimpulannya, penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar. (Sardiman, 2007: 92).

Keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Mengelola kelas itu sendiri bukanlah tujuan utama dari setiap guru, akan tetapi apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar-nya akan berjalan baik dan siswa-siswa-nya akan berprestasi tinggi. Mengelola kelas merupakan sarana/alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar mengajar. Tujuan guru pada dasarnya adalah bagaimana guru dapat mentransfer materi pelajaran dengan baik, sehingga siswa dapat mengerti dan menerima materi pelajaran yang diajarkan.

Dari pengertian diatas indikator yang digunakan adalah dorongan untuk mengelola kelas yang efektif, menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai, dan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas

## **2.4 Kerangka Berfikir**

Keragaman kemampuan pemahaman peserta didik dalam satu kelas yang berbeda akan menimbulkan masalah tersendiri karena guru dituntut

mempunyai tujuan pembelajaran yang sama untuk semua siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjadi seorang pemimpin yang mengakomodir kepentingan siswa dalam memahami materi pelajaran artinya seorang guru perlu memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan kelas dalam melaksanakan PBM. Kemampuan ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi kepemimpinan seseorang.

Pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas.

Menurut Hamalik dalam Yulianto (2006 :53), bahwa pengelolaan kelas dalam pengajaran, juga ikut berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Karena itu guru harus betul-betul berperan dalam mengelola program belajar mengajarnya di kelas. Kemampuan mengelola program belajar mengajar terdiri atas beberapa kegiatan yaitu: pertama, merumuskan tujuan instruksional (mengkaji kurikulum bidang studi, mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional, mempelajari tujuan instruksional, bidang studinya, merumuskan tujuan instruksional bidang studinya), kedua mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar (mempelajari macam-macam metode mengajar, menggunakan macam-macam metode mengajar), ketiga memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat (mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar, merencanakan program mengajar, menyusun satuan pelajaran), keempat melaksanakan program belajar mengajar (mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar mengajar, menggunakan alat bantu mengajar,

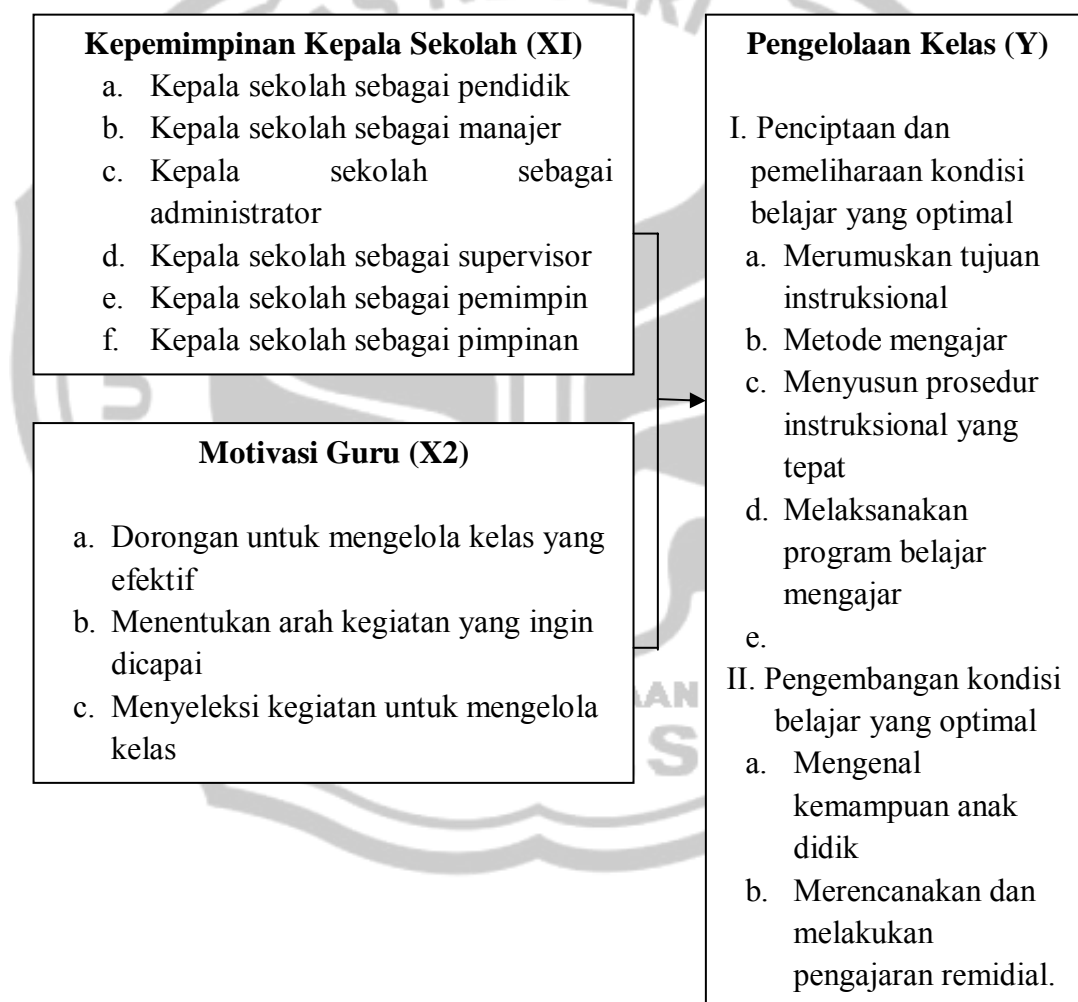
menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas), kelima mengenal kemampuan anak didik (mempelajari faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa, menyusun alat evaluasi), keenam merencanakan dan melakukan pengajaran remedial, meliputi (menyusun rencana remedial, melaksanakan pengajaran remedial)

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Indikator kepemimpinan kepala sekolah antara lain: Kepala Sekolah sebagai administrator, Kepala Sekolah sebagai supervisor, Kepala Sekolah sebagai pemimpin.

Fungsi kepala sekolah berperan penting dalam pengelolaan kelas, yaitu dengan memimpin para guru dan mengarahkannya untuk bisa mengelola kelas dengan baik, kemampuan untuk membangkitkan, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpin, agar mengikuti kemauan pemimpinnya tergantung pada gaya kepemimpinan dari pemimpin tersebut (Djajamihardja dalam Surjana, 2002: 71). Dalam pengelolaan kelas kepemimpinan kepala sekolah sangat membantu agar suatu kelas dapat dikelola dengan baik oleh seorang guru.

Motivasi guru merupakan dorongan untuk bisa melaksanakan PBM dengan baik, agar tercapai sesuai tujuan yang ingin dicapai, motivasi disini

sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu. Indikator motivasi guru antara lain, dorongan untuk mengelola kelas yang efektif, menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai, dan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas. Motivasi guru sangat berpengaruh dalam suatu kelas, karena keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Secara sistematis kerangka berfikir dapat kita lihat pada gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

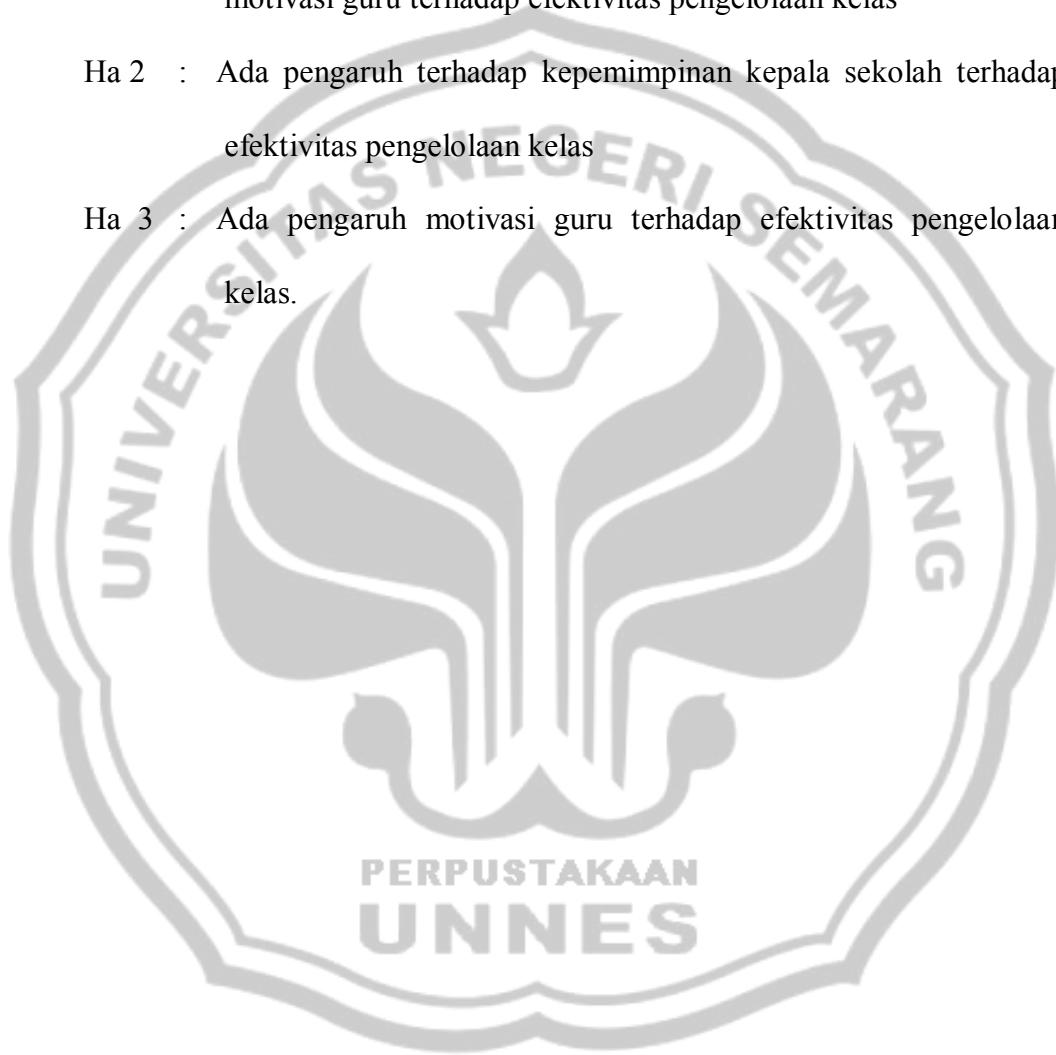


Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

## 2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan berbagai macam teori tentang hipotesis maka hipotesis alternative yang diajukan oleh peneliti adalah

- Ha 1 : Ada pengaruh terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas
- Ha 2 : Ada pengaruh terhadap kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas
- Ha 3 : Ada pengaruh motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru ekonomi SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang yang berjumlah 51, karena subjek yang ada kurang dari 100 maka penelitian ini adalah penelitian populasi karena semua subjek diteliti.

Tabel 3.1 : Jumlah Populasi

NO	NAMA SEKOLAH	POPULASI
		GURU
1	SMK N 2	32
2	SMK N 9	19
	JUMLAH	51

Sumber: Diknas Semarang

#### **3.2 Variabel Penelitian**

1. Pengelolaan kelas ( Y )

Adalah Variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.



Indikator pengelolaan kelas adalah :

1. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal
  - a. Merumuskan tujuan instruksional
  - b. Metode mengajar
  - c. Menyusun prosedur instruksional yang tepat
  - d. Melaksanakan program belajar mengajar
2. Penciptaan dan pengembangan kondisi belajar yang optimal
  - a. Mengenal kemampuan anak didik
  - b. Merencanakan dan melakukan pengajaran remedial.
2. Variabel bebas

Untuk meningkatkan efisiensi guru dalam pengelolaan kelas diperlukan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Variabel bebas adalah variabel yang mempunyai variabel lain atau yang diselidiki pengaruhnya. Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepemimpinan Kepala Sekolah ( XI )

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat dan kemampuan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan.

Indikator kepemimpinan kepala sekolah adalah :

- a) Kepala sekolah sebagai pendidik
  - b) Kepala sekolah sebagai manajer
  - c) Kepala sekolah sebagai administrator
  - d) Kepala sekolah sebagai supervisor
  - e) Kepala sekolah sebagai pemimpin
- 2) Motivasi guru ( X2 )

Keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat.

Indikator motivasi guru adalah :

- a) Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif
- b) Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai
- c) Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandart Arikunto (2002:197). Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian sangat penting karena berkaitan dengan tersedianya data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Observasi

Metode observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan, lembaga, sarana dan prasarana dan juga keadaan fisiknya.

## 2) Metode Angket

Metode angket sering disebut metode kuesioner yang berarti daftar pertanyaan. Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128). Angket dalam penelitian ini terdiri dari butir-butir pertanyaan yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan pengelolaan kelas. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup dan berskala, jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal mengisi dengan tanda check list pada kolom jawaban yang tersedia.

Adapun alternatif jawaban yang digunakan adalah sebagai berikut :

<b>KETERANGAN</b>	<b>SKOR</b>
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup Baik (CB)	3
Kurang Baik (KB)	2
Tidak Baik (TB)	1

Pada penelitian ini dilakukan uji coba angket dengan tujuan untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang mantap.

### 3.4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

#### 3.4.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevaliditan dan kesahihan suatu angket (Arikunto 2002 :160). Suatu instrumen dinyatakan valid apabila memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Uji validitas terhadap instrumen yang dipergunakan dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang dipergunakan tersebut dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas untuk instrumen kepemimpinan kepala sekolah (X1), motivasi guru (X2), dan pengelolaan kelas (Y) menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh *pearson*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variable Y

X = Nilai variabel X (pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa)

Y = nilai variabel Y (motivasi belajar siswa kelas II)

X<sup>2</sup> = nilai variabel X yang dikuadratkan

Y<sup>2</sup> = nilai variabel Y yang dikuadratkan

N = jumlah sampel yang menjadi obyek peneliti.

Untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan valid atau tidak, maka “r” yang telah diperoleh (  $r_{hitung}$  ) dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  *product*

*moment* dengan taraf signifikan 5%. Apabila  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid dan apabila  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ , maka instrumen dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk mengambil data.

Butir soal dikatakan valid jika harga  $r_{xy} > r$  (5%: 20) dan jika harga  $r_{xy} < r$  (5%:20 ) maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid. Diman N adalah banyaknya responden yang di uji coba instrumen.

Hasil uji coba angket dilakukan dengan responden uji coba sebanyak 20 orang, dalam uji coba ini di ketahui bahwa no soal yang tidak valid adalah no 7, 11, 18 dan 28. hal ini terjadi karena ( $r_{xy} < 0,444$ ) dan yang lain valid adalah hal ini terjadi karena ( $r_{xy} > r_{tabel}$ ) yaitu ( $0,618 > 0,444$ ) maka angket tersebut valid.(Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 13 hal 108)

### **3.4.2 Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang diukur. Artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama (Sudjana, 2005: 120). Reliabilitas disini menunjukkan pada tingkat keterandalan suatu instrumen dalam mengumpulkan data.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motinasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang, peneliti menggunakan reliabilitas internal yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha*. Adapun yang menjadi dasar penggunaan rumus ini adalah instrumen yang akan dicari

reliabilitasnya berbentuk angket. Rumus ini cocok dengan penskoran yang berskala. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini mempunyai skala 1-5.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus

*Alpha* (Arikunto, 2006: 196) Yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{1 - \sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma 1^2$  = varians total (Arikunto, 2006: 196)

Untuk mencari varians butir digunakan :

$$\sigma b^2 = \frac{\sum X - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varians butir

$\sum X$  = jumlah skor butir

Perhitungan reliabilitas angket uji coba pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang.

Perhitungan reliabilitas angket uji coba pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru ekonomi terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang menunjukkan :

$$\begin{aligned}\Sigma\sigma_b^2 &= 15,43 \\ \sigma_t^2 &= 180,221 \\ r_{11} &= 0,944 \\ r_{\text{tabel}} &= 0,444\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas angket uji coba adalah Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 20$  diperoleh  $r_{11} = 0,944$   $r_{\text{tabel}} = 0.444$ , Karena  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliable. (Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14 hal 110)

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Membuat tabel distribusi angket
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan dengan ketentuan mengubah skor kualitatif menjadi skor kuantitatif dengan cara:

- a) Jawaban sangat baik diberi skor 5
- b) Jawaban baik diberi skor 4
- c) Jawaban cukup baik diberi skor 3
- d) Jawaban kurang baik diberi skor 2
- e) Jawaban tidak baik diberi skor 1

Tabel 3.2  
**Analisis Hasil Penelitian**

Variabel/Indikator	Skor tertinggi	Skor terendah	Rata-rata
<b>Kepemimpinan Kepala sekolah (X1)</b>	64	42	53.00
1. Kepala Sekolah sebagai Pendidik	10	4	7.00
2. Kepala sekolah sebagai Manajer	16	10	13.00
3. Kepala Sekolah sebagai administrator	10	4	7.00
4. Kepala Sekolah sebagai supervisor	9	5	7.00
5. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin	23	13	18.00
<b>Motivasi Guru X2</b>	39	23	31.00
1. Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif	9	4	6.50
2. Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai	17	8	12.50
3. Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas	12	6	9.00

Sumber data yang diolah : 2009



- 3 Membuat tabulasi data
- 4 Memusatkan data kedalam rumus deskriptif presentase
- 5 Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel katategori

Untuk menentukan kategori atau jenis deskriptif presentasi yang peroleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif presentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan angka presentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka presentasi terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

- c. Rentang presentase =  $100\% - 20\% = 80\%$

- d. Interval kelas presentase  $80\% : 5 = 16\%$

untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis diskriptif presentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria

Tabel 3.3 Kriteria Analisis Diskriptif Presentase

NO	Presentase	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Motivasi guru
1	85%<Skor≤ 100%	Sangat Baik	Sangat Baik
2	69%<Skor≤ 84%	Baik	Baik
3	53%<Skor≤ 68%	Cukup Baik	Cukup Baik
4	37%<Skor≤ 52%	Kurang Baik	Kurang Baik
5	20%<Skor≤ 35%	Tidak Baik	Tidak Baik

### 3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah disiplin belajar dan kreativitas belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.

Untuk mencari persamaan regresi ganda digunakan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Pengelolaan Kelas

a = Konstanta yang merupakan intersep X garis antara dan Y

b<sub>1</sub> = Koefisien perubah bebas antara X<sub>1</sub> terhadap Y

b<sub>2</sub> = Koefisien perubah bebas antara X<sub>2</sub> terhadap Y

X<sub>1</sub> = Kepemimpinan Kepala Sekolah

X<sub>2</sub> = Motivasi Guru

### 3.5.3 Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi masing-masing variabel penelitian. Data dianalisis dengan bantuan

komputer program SPSS *for windows release 15.0*. Data pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian berdistribusi normal.

### 3.5.4 Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji data yang diperoleh terdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis penelitian ini dapat digunakan untuk analisis regresi. Uji normalitas data ini menggunakan one sample kolmogorov-smirnov Test yaitu dengan membandingkan hasil Asymp. Sig. dua variabel dengan taraf signifikansi 5% atau derajat kepercayaan 95%. Jika Asymp. sig. dua variabel  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika Asymp. Sig. Dua variabel  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dengan menggunakan *normal probability plot*, di mana data, dengan jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal maka data berdistribusi normal (Singgih Santoso, 2002 : 214).

#### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat harga *tolerance* dan VIF (*varians inflation factor*), di

mana jika harga *tolerance* kurang dari 10% atau harga VIF tidak melebihi 10 maka model regresi tersebut tidak mengalami multikolinieritas (Iman Ghozali, 2001: 66).

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Dengan melihat grafik *scatter plot*, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi tersebut mengalami heteroskedastisitas (Singgih Santoso, 2002: 210).

### 3.5.5 Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelancaran kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas.

1. Uji F ( Simultan )

Adalah untuk menguji hipotesis yang berbunyi Y berhubungan dengan X1, Y berhubungan dengan X2 , dan Y berhubungan dengan X1 dan X2 secara bersama-sama. Untuk ini diuji signifikansinya melalui uji F sebagai berikut :

Rumus yang digunakan :

$$F = \frac{JK_{reg} / K}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Harga F garis regresi

$JK_{reg}$  = Jumlah kudrat regresi

$JK_{res}$  = Jumlah kuadrat residu

K = Jumlah variabel prediktor

n = Jumlah responden

1 = Angka konstan

( Sudjana, 2002 : 355 )

Dari perhitungan nilai F akan terjadi kemungkinan:

- a. Jika nilai signifikasi  $F < \alpha$  (0,05) atau koefisien  $F_{hitung}$  signifikan pada taraf kurang dari 5 %, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara simultan mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.
- b. Jika nilai signifikan  $F_{hitung} \geq \alpha$  (0,05) atau koefisien  $F_{hitung}$  signifikan pada taraf lebih atau sama dengan 5%, maka  $H_0$  diterima, yang berarti kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara simultan tidak mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.

## 2. Uji t (Parsial)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  diperoleh hasil sebagai berikut.

Rumus Uji t adalah:

$$t = \frac{y\sqrt{N-K}}{\sqrt{1-ry^2}}$$

Dimana:

N : Jumlah populasi

K : Jumlah variabel

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

(Sudjana, 1999: 380)

Dari perhitungan nilai F akan terjadi kemungkinan:

- a. Jika nilai signifikansi  $t < \alpha$  (0,05) atau koefisien  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf kurang dari 5 %, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara parsial mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.
- b. Jika nilai signifikan  $t_{hitung} \geq \alpha$  (0,05) atau koefisien  $t_{hitung}$  signifikan pada taraf lebih atau sama dengan 5%, maka  $H_0$  diterima, yang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara parsial tidak mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas.

### 3.5.6 Menentukan koefisien Determinasi

#### 1. Koefisien Determinasi secara Simultan ( $R^2$ )

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka perlu dicari koefisien determinasi secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y_i^2} \quad (\text{Sudjana, 2002:283})$$

Hasil perhitungan  $R^2$  secara keseluruhan digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi linier berganda. Apabila  $R^2$  mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila  $R^2$  mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

## 2. Menentukan Koefisien Determinasi secara Parsial ( $r^2$ )

Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan untuk masing-masing prediktor atau variabel, maka perlu dicari koefisien determinasi secara parsial, dimana untuk mencari nilainya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$R_{y1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

$$R_{y2.1} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

(Sudjana, 2002:286)

## **BAB 1V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri di Kota Semarang yang terdiri dari 2 SMK yaitu SMK Negeri 2 Semarang dan SMK Negeri 9 Semarang.

SMK Negeri 2 Semarang (semula SMEA Negeri 1 Semarang) berdiri pada tanggal 26 juni 1951, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 2881/ BIII/ 51 dengan nama SMEA Negeri Semarang. Pertama kali bertempat di Jln Patimura Semarang yang sekarang ditempati SMP Negeri 6 Semarang.

SMK Negeri 2 Semarang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Program keahlian yang diajarkan di SMK N 2 Semarang adalah sekretaris, akuntansi, penjualan, usaha jasa, pariwisata dan kewirausahaan. Jumlah tenaga pengajar di SMK Negeri 2 Semarang adalah 76 guru di pimpin oleh Bpk Drs. Supriyanto M.Pd.

SMK Negeri 9 Semarang yang terletak di Jalan Peterongan no 2 Semarang di pimpin oleh Bpk Drs. Slamet Sarjono, berlokasi di tengah pemukiman penduduk. SMK Negeri 9 Semarang sebagai salah satu SMK favorit mempunyai 3 program keahlian yaitu akuntansi, administrasi perkantoran, dan penjualan.



Sarana sekolah sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang terdapat di SMK Negeri 9 diantaranya 18 ruang kelas, ruang laboratorium (komputer, mengetik, tata busana), perpustakaan, koperasi, aula, lapangan olah raga dan mushola.

## **4.2 Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah, oleh karena itu penelitian dilakukan secara berurutan, bertujuan dan sistematis. Agar penelitian berjalan sesuai yang telah ditentukan, tepat pada waktunya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan persiapan penelitian.

Dalam bab IV ini, akan disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya, sehingga data yang sudah terkumpul dapat dianalisis untuk selanjutnya dapat diambil simpulan. Akan tetapi sebelum menganalisis data akan disajikan terlebih dahulu tentang deskriptif persentase variabel yang diteliti yaitu kepemimpinan kepala sekolah ( $X_1$ ), motivasi guru ( $X_2$ ), dan pengelolaan kelas ( $Y$ ), di mana data ketiga variabel tersebut diperoleh melalui angket penelitian.

Data hasil penelitian dianalisis melalui dua cara yaitu secara deskriptif persentase dan pengujian statistik menggunakan analisis regresi linier ganda dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi yang dihasilkan benar-benar baik.

### **4.2.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian**

Hasil analisis deskriptif presentase dari masing-masing variabel dapat dijelaskan pada tabel rangkuman sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rangkuman Hasil Analisis Deskriptif Presentase Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi guru

Variabel	Kriteria				
	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik	Tidak baik
<b>Kepemimpinan Kepala Sekolah</b>					
a) Kepala Sekolah sebagai Pendidik belajar.	9,80%	31,37%	43,14%	15,69%	0,00%
b) Kepala Sekolah sebagai Manajer	0,00%	47,06%	49,02%	3,92%	0,00%
c) Kepala sekolah sebagai Administrator	7,84%	35,29%	39,22%	17,65%	0,00%
d) Kepala sekolah sebagai Supervisor	3,92%	43,14%	37,25%	15,69%	0,00%
e) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin	3,92%	17,65%	72,55%	5,88%	0,00%
<b>Motivasi guru</b>					
a) Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif	7,84%	35,29%	52,94%	21,57%	0,00%
b) Menentukan kegiatan arah yang ingin dicapai	3,92%	25,49%	52,94%	17,65%	0,00%
c) Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas	3,92%	15,69%	66,67%	13,73%	0,00%
<b>Pengelolaan kelas</b>					
a) Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal	5,88%	29,41%	50,98%	13,73%	0,00%
b) Pengembangan kondisi belajar yang optimal	1,96%	47,06%	31,37%	19,61%	0,00%

#### 4.2.2 Analisis Deskriptif Persentase Kepemimpinan kepala sekolah

Analisis deskriptif persentase terhadap data hasil penelitian dianalisis melalui dua cara yaitu secara deskriptif persentase dan pengujian statistik menggunakan analisis regresi linier ganda dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar model regresi yang dihasilkan benar-benar baik.

Adapun data hasil penelitian dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang variabel yang diteliti, yang dijabarkan dari masing-masing indikator.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari indikator kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, dan kepala sekolah sebagai pemimpin Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase terhadap variabel kepemimpinan kepala sekolah dapat dipaparkan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Deskriptif Persentase Variabel Kepemimpinan kepala sekolah

No	Indikator	Total skor hasil penelitian	skor (%)	Kategori
1	Kepala sekolah sebagai pendidik	335	67,7	Cukup Baik
2	Kepala sekolah sebagai manajer	681	66,8	Cukup Baik
3	Kepala sekolah sebagai administrator	336	65,9	Cukup Baik
4	Kepala sekolah sebagai supervisor	334	65,5	Cukup Baik
5	Kepala sekolah sebagai pemimpin	820	64,3	Cukup Baik
	Keseluruhan indikator (kepemimpinan kepala sekolah)	2506	2712	Cukup Baik

(sumber : data penelitian yang diolah 2009)

Gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan jawaban angket dari masing-masing guru diperoleh hasil seperti terangkum pada

Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi kepemimpinan kepala sekolah

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	1	1,69%
2	Baik	16	31,37%
3	Cukup Baik	34	66,67%
4	Kurang Baik	0	0,00%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Bedasarkan pada Tabel 4.2 sebagian besar guru menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk dalam kategori cukup baik 66,67%, selebihnya yaitu 31,37%, menyatakan dalam kategori baik, dan hanya 1,69% guru yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah cukup baik.. Lebih jelasnya gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah tersebut dapat dideskripsikan dari tiap-tiap indikator yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, dan kepala sekolah sebagai pemimpin sebagai berikut ini :

#### **1. Kepala sekolah sebagai pendidik**

Pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik terdapat pentingnya kontribusi terhadap pembinaan dan kehidupan sekolah dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kepala sekolah sebagai pendidik

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	5	9,80%
2	Baik	16	31,37%
3	Cukup Baik	22	43,14%
4	Kurang Baik	8	15,69%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.4 ternyata sebagian besar persepsi guru yaitu 43,14% menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai pendidik dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 31,37% meyatakan dalam baik, 15,69% guru menyatakan dalam kategori kurang baik dan hanya 9,80% guru yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah cukup baik menjadi pendidik.

## 2. Kepala sekolah sebagai manajer

Data tentang persepsi dari guru lebih lanjut dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kepala sekolah sebagai manajer

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	0	0,00%
2	Baik	24	47,06%
3	Cukup Baik	25	49,02%
4	Kurang Baik	2	3,92%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00

Terlihat pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi dari guru menyatakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer dalam kategori cukup baik (49,02%), selebihnya yaitu 47,06%

menyatakan dalam kategori baik, dan 3,92% persepsi dari guru menyatakan dalam kategori kurang baik,. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dari guru dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer terlaksana dengan cukup baik.

### 3. Kepala sekolah sebagai administrator

Data tentang persepsi dari guru tentang kepala sekolah sebagai administrator dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 kepala sekolah sebagai administrator

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	4	7,84%
2	Baik	18	35,29%
3	Cukup Baik	20	39,22%
4	Kurang Baik	9	17,65%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa persepsi dari guru sebagian besar yaitu 39,22% menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam kategori cukup baik, selebihnya 35,29% menyatakan dalam kategori baik, 17,65% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan selebihnya 7,84% menyatakan dalam kategori sangat baik,.

### 4. Kepala sekolah sebagai supervisor

Data dari persepsi guru mengenai kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi kepala sekolah sebagai supervisor

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	2	3,92%
2	Baik	22	43,14%
3	Cukup Baik	19	37,25%
4	Kurang Baik	8	15,69%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi guru yaitu 43,14% dalam kategori baik, selebihnya yaitu 37,25% menyatakan dalam kategori cukup baik, 15,69 menyatakan dalam kategori kurang baik, dan hanya 3,92% yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator sudah terlaksana dengan baik.

##### 5. Kepala sekolah sebagai pemimpin

Data tentang adanya kepala sekolah sabagai pemimpin dapat dilihat dalam distribusi frekuensi pada Tabel 4.8 berikut ini :

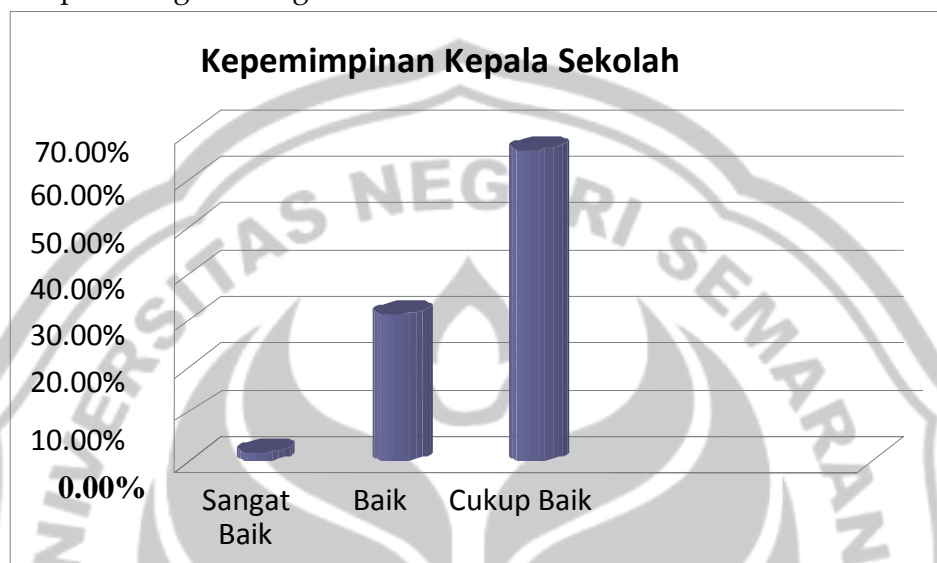
Tabel 4.8 : Distribusi frekuensi kepala sekolah sebagai pemimpin

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	2	3,92%
2	Baik	9	17,65%
3	Cukup Baik	37	72,55%
4	Kurang Baik	3	5,88%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi guru yaitu 72,55% menyatakan bahwa kepala sekolah sebagi pemimpin dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 17,65% menyatakan dalam kategori baik, 5,88% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan

hanya 3,92% yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin terlaksana cukup baik.

Bila Tabel 4.4 divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka akan tampak sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 4.4 Grafik kepemimpinan kepala sekolah

#### 4.2.2 Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Guru

Gambaran terhadap motivasi guru ditampilkan sebagaimana terlihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Deskriptif Persentase Variabel Motivasi Guru

No	Indikator	Total skor hasil penelitian	skor (%)	Kategori
1	Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif	331	64,90	Cukup Baik
2	Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai	636	62,35	Cukup Baik
3	Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas	465	60,78	Cukup Baik
	Keseluruhan indikator (kepemimpinan kepala sekolah)	1432	188,03	Cukup Baik



Gambaran tentang motivasi guru berdasarkan jawaban angket dari masing-masing guru diperoleh hasil seperti terangkum pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.10 distribusi frekuensi motivasi guru

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	1	1,96%
2	Baik	11	21,57%
3	Cukup Baik	28	54,90%
4	Kurang Baik	11	21,57%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa motivasi guru menurut mereka sendiri dalam kategori cukup baik 54,90%, selebihnya yaitu 21,57% menyatakan dalam kategori baik, 21,57% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan 1,96% menyatakan dalam kategori sangat baik, dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa guru memiliki motivasi dalam kategori tidak baik (0%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru sudah cukup baik.

Gambaran mengenai motivasi guru dapat dideskripsikan dari tiap-tiap indikator yang terdiri dari dorongan untuk mengelola kelas yang efektif, menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai, dan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut ini :

### **1. Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif**

Data tentang dorongan untuk mengelola kelas yang efektif dapat dilihat dalam Tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Distribusi frekuensi dorongan untuk mengelola kelas yang efektif

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	4	7,84%
2	Baik	18	35,29%
3	Cukup Baik	18	35,29%
4	Kurang Baik	11	21,57%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.11 sebanyak 35,29% menyatakan bahwa motivasi guru menunjukkan dorongan untuk mengelola kelas yang efektif termasuk dalam kategori baik dan cukup baik karena frekuensi yang di dapat dalam kategori baik 35,29% dan cukup baik dengan kategori 35,29%, dan selebihnya yaitu 21,57% menyatakan bahwa motivasi guru menunjukkan dorongan untuk mengelola kelas yang efektif dalam kateori kurang baik, 7,84% menyatakan dalam kategori sangat baik, dan yang menyatakan dalam kategori tidak baik 0,00%.

## 2. Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai

Data tentang menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4.2

Tabel 4.12 distribusi frekuensi Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	2	3,92%
2	Baik	13	25,46%
3	Cukup Baik	27	52,94%
4	Kurang Baik	9	17,65%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada tabel 4.12 diatas sebanyak 52,94% menyatakan bahwa menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai termasuk dalam kategori cukup baik, dan selebihnya yaitu 25,46 menyatakan bahwa motivasi guru dalam menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai masuk dalam kateori baik, 17,65% menyatakan dalam kategori kurang baik, 3,92% menyatakan dalam kategori sanga baik, dan tidak ada siswa yang menyatakan dalam kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa menentukan arah kegiatan yang iingin dicapai sudah termasuk cukup baik.

### 3. Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas

Data tentang menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas dapat dilihat pada Tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.13 berikut ini :

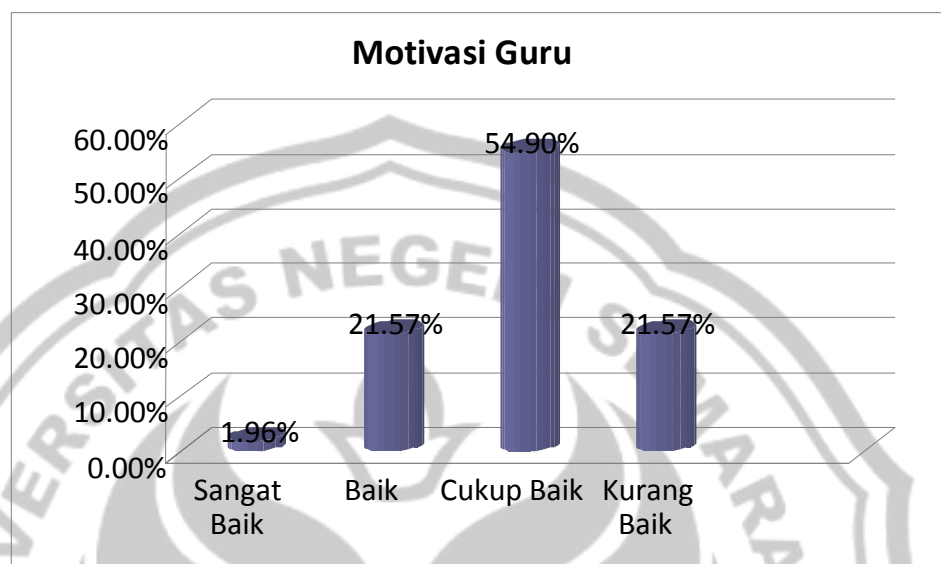
Tabel 4.13 distribusi frekuensi Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	2	3,92%
2	Baik	8	15,69%
3	Cukup Baik	34	66,67%
4	Kurang Baik	7	13,73%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.13 diatas sebanyak 66,67% menyatakan bahwa menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas termasuk dalam kategori cukup baik, dan selebihnya yaitu 15,69% menyatakan bahwa motivasi guru yang dilakukan dengan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas dalam kategori baik, 13,73% menyatakan dalam kategori kurang baik, 3,92% menyatakan dalam kategori sangat baik, dan tidak ada guru yang menyatakan dalam

kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik dalam menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas.

Bila dilihat dalam bentuk grafik tampak sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 4.10 Grafik Motivasi Guru

#### 4.2.1.3 Analisis Deskriptif Pengelolaan kelas

Data pengelolaan kelas yang telah dianalisis dengan deskriptif persentase tampak sebagaimana Tabel 4.14

Tabel 4.14 Deskriptif Persentase Variabel Pengelolaan Kelas

No	Indikator	Total skor hasil penelitian	skor (%)	Kategori
1	Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal	331	64,90	Cukup Baik
2	Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal	326	63,92	Cukup Baik
	Keseluruhan indikator (pengelolaan kelas)	657	128,82	Cukup Baik

(sumber : data penelitian yang diolah 2009)

Gambaran tentang pengelolaan kelas berdasarkan jawaban angket dari persepsi guru diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4.14 berikut:

Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas Tabel 4.15

No	Kriteri	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	3	5,88%
2	Baik	10	19,61%
3	Cukup Baik	37	72,55%
4	Kurang Baik	1	1,96%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan kelas termasuk dalam kategori cukup baik 72,55%, selebihnya yaitu 19,61% menyatakan dalam kategori baik, 5,88% menyatakan dalam kategori sangat baik, 1,96% menyatakan dalam kategori kurang baik dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan kelas tergolong dalam kategori tidak baik (0%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas pada SMK Negeri di Kota Semarang cukup baik.

Lebih jelasnya gambaran mengenai pengelolaan kelas dapat dilihat melalui indikator berikut ini :

### **1. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal**

Data tentang keterangan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terlihat pada tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4.16

Tabel 4.16 distribusi frekuensi keterangan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	3	5,88%
2	Baik	15	29,41%
3	Cukup Baik	26	50,98%
4	Kurang Baik	7	13,73%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada Tabel 4.16 diatas sebanyak 50,98% guru menyatakan bahwa yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal termasuk dalam kategori cukup baik, dan selebihnya yaitu 29,41% guru menyatakan bahwa dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dalam kategori baik, 13,73% guru menyatakan dalam kategori kurang baik, 5,88% guru menyatakan dalam kategori sangat baik, dan tidak ada guru yang menyatakan dalam kategori tidak baik (0,00%). Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal sudah terlaksana dengan cukup baik.

## 2. Pengembangan kondisi belajar yang optimal

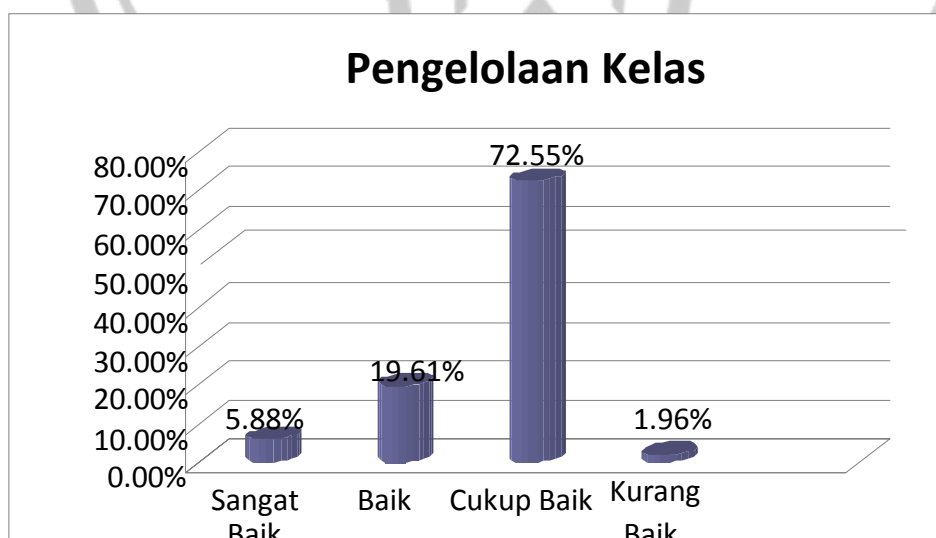
Data tentang keterangan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal dapat dilihat pada Tabel distribusi frekuensi pada tabel 4.17

Tabel 4.17 distribusi frekuensi yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal

No	Kriteria	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	1	1,96%
2	Baik	24	47,06%
3	Cukup Baik	16	31,37%
4	Kurang Baik	10	19,61%
5	Tidak Baik	0	0,00%
	Jumlah	51	100,00%

Terlihat pada tabel 4.17 diatas sebanyak 47,06% guru menyatakan bahwa pengembangan kondisi belajar yang optimal termasuk dalam kategori baik, dan selebihnya yaitu 31,37% guru menyatakan bahwa pengembangan kondisi belajar yang optimal dalam kateori cukup baik, 19,61% guru menyatakan dalam kategori kurang baik. Dan tidak ada guru yang menyatakan pengembangan kondisi belajar yang optimal dalam kategori tidak baik 0,00% Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kondisi belajar yang optimal sudah terlaksana dengan baik.

Bila dilihat dalam bentuk grafik padaTabel 4.17, maka akan tampak sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 4.17 Grafik Pengelolaan Kelas

### 4.3 Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Ganda

Uji asumsi klasik regresi linier ganda yang dimaksudkan di sini antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedasitas.

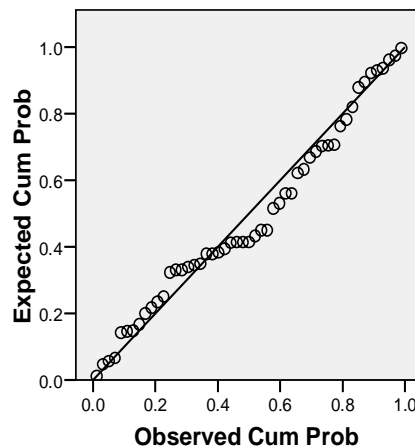
#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2001: 83). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *normal probabilitas plot*, disajikan sebagaimana gambar dibawah ini :

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Pengelolaan Kelas**



Gambar 4.3.1 normalitas probabilitas plot

Berdasarkan output dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 15.0, dengan melihat pada grafik *normal probabilitas plot* dari variabel kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, maupun pengelolaan kelas



tampak bahwa data-datanya menyebar disekitar garis diagonal dan mengelilingi arah garis diagonal maka data dari ketiga variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dihitung pula dengan uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov*. (Hasil lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12 hal 111)

Tabel 4.18 Uji Normalitas Data

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23482534
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.855
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas data ini menggunakan one sample kolmogorov-smirnov Test yaitu dengan membandingkan hasil Asymp. Sig. dua variabel dengan taraf signifikansi 5% atau derajat kepercayaan 95%. Jika Asymp. sig. dua variabel  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Jika Asymp. Sig. Dua variabel  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Asymp sig tabel diatas menunjukkan  $0,457 > 0,05$  maka data berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2001: 63). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.19 Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.722	1.386
	Motivasi Guru	.722	1.386

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

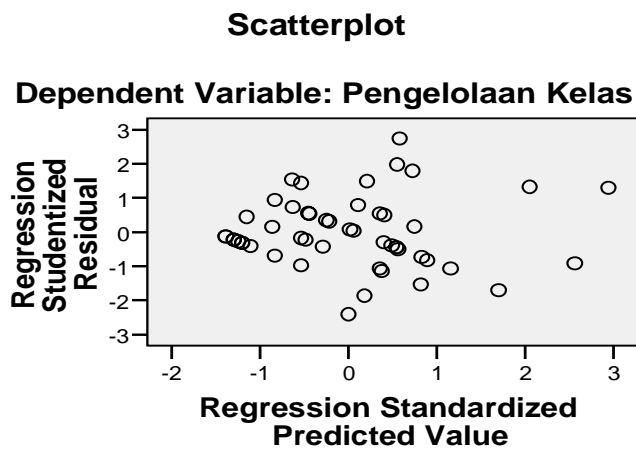
Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dengan melihat harga *tolerance* dan VIF (*varians inflation factor*), di mana jika harga *tolerance* kurang dari 10% atau harga VIF tidak melebihi 10 maka model regresi tersebut tidak mengalami multikolinieritas (Iman Ghozali, 2001: 66).

Nilai VIF (*inflation factor*) sebesar 1,386 dan nilai toleransi sebesar 0,722 jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas tidak mengandung multikolinieritas.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2001: 77).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatter plot* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.3.3 heterokedastisitas scatter plot

Terlihat pada grafik diatas ternyata titik-titik tersebar tidak teratur dan tidak membentuk pola yang teratur, serta berada diatas maupun dibawah angka nol sumbu vertical yang berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pula dari uji *Glejser* untuk menggeser nilai absolute residual terhadap variable bebas.

Tabel 4.20 Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.244	1.571		1.429	.160
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.115	.035	.388	3.235	.002
	Motivasi Guru	.178	.050	.423	3.533	.001

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

Hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel bebas  $X_1 = 0,115$  dan  $X_2 = 0,178$  dengan konstanta sebesar 22,244, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:  $Y = 22,244 + 0,115X_1 + 0,178X_2$

Dimana:

Y = Variabel terikat pengelolaan kelas

X1 = Variabel bebas (Kepemimpinan Kepala Sekolah)

X2 = Variabel bebas (Motivasi guru)

- 1) Variabel kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru berpengaruh positif terhadap pengelolaan kelas.
- 2) Nilai konstanta (Y) sebesar 22,244 yang artinya adalah jika kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru sama dengan nol, maka pengelolaan kelas akan menjadi sebesar 22,244
- 3) Koefisien regresi X1 (Kepemimpinan Kepala Sekolah) dari perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien ( $b_1$ ) = 0,115. Hal ini berarti setiap ada peningkatan satu poin kepemimpinan kepala sekolah (X1), maka akan diikuti kenaikan pengelolaan kelas (Y) sebesar 0,115 apabila variabel motivasi guru (X2) adalah konstanta.
- 4) Koefisien regresi X2 (Motivasi guru) dari perhitungan regresi berganda didapat nilai koefisien ( $b_2$ ) = 0,178. Hal ini berarti setiap ada peningkatan satu poin kreativitas belajar (X2), maka akan diikuti kenaikan pengelolaan kelas (Y) sebesar 0,178 apabila variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) adalah konstan.

#### **4.4 Regresi Linier Ganda antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru terhadap Pengelolaan Kelas**

Berdasarkan output dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 15.0 didapatkan beberapa keterangan-keterangan dan beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

##### **4.4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Pada variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki skor tertinggi 64, skor terendah 42, jumlah skor 2506, rerata 49,1373, dan standar deviasinya 5,92290. Sedangkan variabel motivasi guru memiliki skor tertinggi 39, skor terendah 23, jumlah skor 1432, rerata 28,0784, dan standar deviasinya 4,15617. Serta variabel pengelolaan kelas memiliki skor tertinggi 17, skor terendah 10, jumlah skor 657, rerata 12,8824, dan standar deviasinya 1,75097. (Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7 hal 102)

##### **4.4.1.1 Analisis Regresi Berganda**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda dengan variabel bebasnya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan motivasi guru (X2) dan sebagai variabel terikatnya adalah pengelolaan kelas (Y). Dalam analisis tersebut diperoleh koefisien-koefisien regresi pembentukan persamaan regresi, koefisien korelasi ganda yang diuji keberartiannya dengan menguji uji F dan koefisien korelasi parsial yang diuji keberartiannya dengan menggunakan uji t.

Tabel 4.21 : Analisis Regresi kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru

Keterangan	Hasil Analisis
Konstanta	2,244
Koefisien regresi kepemimpinan kepala sekolah	0,115
Koefisien regresi motivasi guru	0,178
$F_{hitung}$	24,256
R	0,709
$R^2$	0,503
Tkepemimpinan kepala sekolah	3,235
T motivasi guru	3,533
r Parsial kepemimpinan kepala sekolah	0,423
r parsial motivasi guru	0,454

Sumber : Data setelah diolah 2009

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi ganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :  $Y = 2,244+0,115X_1+0,178X_2$ . Persamaan Regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

a. Konstanta : 2,244

Efektivitas pengelolaan kelas sebesar 2,244 unit skor.

b. Koefisien  $X_1$  : 0,115

Jika kepemimpinan kepala sekolah mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) point sementara motivasi guru dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan pengelolaan kelas sebesar 0,115point.

c. Koefisien  $X_2$  : 0,178

Jika motivasi guru meningkat 1(satu) point sementara kepemimpinan kepala sekolah dianggap tetap, maka menyebabkan kenaikan efektivitas pengelolaan kelas sebesar 0,178 point.

## 4.5 Uji Hipotesis

### 4.5.1 Uji simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan perhitungan analisis regresi ganda menggunakan program SPSS for windows release 15 yang terangkum pada tabel 4.22 diperoleh  $F_{hitung}$ : 24,256 dengan harga signifikan sebesar 0,000 karena harga signifikan kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh tersebut signifikan. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara bersama-sama / simultan ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas di SMK Negeri di Kota Semarang.

Hasil uji simultan untuk menguji terdapatnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru secara bersama-sama terhadap efektivitas pengelolaan kelas dapat dilihat pada tabel 4.22

Tabel 4.22 Uji Simultan (Uji F)

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77.054	2	38.527	24.256	.000 <sup>a</sup>
	Residual	76.240	48	1.588		
	Total	153.294	50			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for windows 15 dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  24,256 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara kepemimpinan kepala sekolah

(X1), dan motivasi guru (X2), secara bersama-sama terhadap efektivitas pengelolaan kelas.

#### 4.5.2 Uji parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial ini dimaksudkan untuk menguji keberartian pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan motivasi guru (X2) terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y). Lebih jelasnya akan di paparkan dalam Tabel 4.23

Tabel 4.23 Uji Parsial

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.244	1.571		1.429	.160
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.115	.035	.388	3.235	.002
	Motivasi Guru	.178	.050	.423	3.533	.001

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa bentuk variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh  $t_{hitung}$  3,235 dengan harga signifikansi 0,002. Karena harga signifikansinya yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan, hal ini berarti bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y).



## 2. Pengaruh motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel (uji t) menunjukkan bahwa untuk variabel motivasi guru di peroleh  $t_{hitung}$  3, 533 dengan signifikansi 0,001 yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan, hal ini berarti bahwa variabel motivasi guru (X2) juga berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y).

Hubungan antara masing-masing variabel dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat diketahui dari harga koefisien korelasi secara parsial. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS *for windows release15* seperti terangkum pada tabel 4.23 diperoleh koefisien korelasi parsial antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas pengelolaan kelas sebesar 0,423 dan koefisien korelasi parsial antara motivasi guru dengan efektivitas pengelolaan kelas sebesar 0,454 dapat dilihat pada tabel 4.25

### 4.6 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai persentase kontribusi variabel bebas kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap variabel terikat yaitu efektivitas pengelolaan kelas. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.24 Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					Sig. F Change
1	.709 <sup>a</sup>	.503	.482	1.26029	.000

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

Nilai koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui  $R^2$  0,503, hal ini berarti bahwa variasi perubahan Y dipengaruhi oleh perubahan X1 dan X2 . Sedangkan secara parsial antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas dapat dilakukan analisis secara parsial. Hasil secara parsial terangkum dalam Tabel 4.25

Tabel 4.25 Analisis Parsial

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.611	.423	.329
	Motivasi Guru	.628	.454	.360

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

Nilai koefisien korelasi parsial  $X_1 = 0,423$  dan  $X_2 = 0,454$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga koefisien determinasi ( $r^2$ ) kepemimpinan kepala sekolah 42,30% dan motivasi guru 45,40% (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 9 hal 104)

### 4.3 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru menilai kepemimpinan kepala sekolah yang berfungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, maupun sebagai pimpinan pada umumnya telah terlaksana dengan sangat baik. Namun demikian ada guru yang menilai kepemimpinan kepala sekolahnya masih kurang baik. Hal ini wajar saja terjadi, karena dalam suatu lembaga tidak menutup kemungkinan ada orang yang merasa kurang puas dengan fungsi kepemimpinan dari pimpinannya sendiri.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa bentuk variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh  $t_{hitung}$  3,235 dengan harga signifikansi 0,002. Karena harga signifikansinya yang diperoleh kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa nilai  $t$  yang diperoleh tersebut signifikan, hal ini berarti bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah (XI) berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pengelolaan kelas (Y).

Peranan kepala sekolah sebagai pendidik terdapat pentingnya kontribusi terhadap pembinaan dan kehidupan sekolah, sebagian besar persepsi guru yaitu 43,14% menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai pendidik dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 31,37% menyatakan dalam baik, 15,69% guru menyatakan dalam kategori kurang baik dan hanya 9,80% guru yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah cukup baik menjadi pendidik.

Indikator kepala sekolah sebagai manajer menunjukkan bahwa persepsi dari guru menyatakan dalam kategori cukup baik (49,02%), selebihnya yaitu

47,06% menyatakan dalam kategori baik, dan 3,92% persepsi dari guru menyatakan dalam kategori kurang baik,. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dari guru dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer terlaksana dengan cukup baik.

Data tentang persepsi dari guru tentang indikator kepala sekolah sebagai administrator menunjukkan bahwa persepsi dari guru sebagian besar yaitu 39,22% menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator dalam kategori cukup baik, selebihnya 35,29% menyatakan dalam kategori baik, 17,65% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan selebihnya 7,84% menyatakan dalam kategori sangat baik,.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilihat dalam distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi guru yaitu 43,14% dalam kategori baik, selebihnya yaitu 37,25% menyatakan dalam kategori cukup baik, 15,69% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan hanya 3,92% yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator sudah terlaksana dengan baik.

Data tentang adanya kepala sekolah sabagai pemimpin dapat dilihat dalam distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi guru yaitu 72,55% menyatakan bahwa kepala sekolah sebagi pemimpin dalam kategori cukup baik, selebihnya yaitu 17,65% menyatakan dalam kategori baik, 5,88% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan hanya 3,92% yang menyatakan dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin terlaksana cukup baik.

Keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat.. Motivasi guru merupakan dorongan untuk bisa melaksanakan PBM dengan baik, agar tercapai sesuai tujuan yang ingin dicapai, motivasi disini sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu. Indikator motivasi guru antara lain, dorongan untuk mengelola kelas yang efektif, menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai, dan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas. Motivasi guru sangat berpengaruh dalam suatu kelas, karena keberhasilan pengelolaan kelas bergantung pada motivasi guru, artinya guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat.

Dari hasil tersebut nampak bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru sama-sama memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengelolaan kelas. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Adanya kepemimpinan yang baik secara vertikal antara bawahan dan atasan maupun secara horizontal diantara pelaksanaan tugas ditingkat bawah akan memungkinkan semua pesan dan tugas dari atasan kepada bawahan akan lebih jelas yang pada akhirnya akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Data distribusi frekuensi motivasi guru menunjukkan bahwa sebagian besar menyatakan bahwa motivasi guru menurut mereka sendiri dalam kategori cukup baik 54,90%, selebihnya yaitu 21,57% menyatakan dalam kategori baik, 21,57% menyatakan dalam kategori kurang baik, dan 1,96% menyatakan dalam kategori sangat baik, dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa guru

memiliki motivasi dalam kategori tidak baik (0%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru sudah cukup baik.

Indikator tentang dorongan untuk mengelola kelas yang efektif menyatakan bahwa motivasi guru menunjukkan dorongan untuk mengelola kelas yang efektif termasuk dalam kategori baik dan cukup baik karena frekuensi yang di dapat dalam kategori baik 35,29% dan cukup baik dengan kategori 35,29%, dan selebihnya yaitu 21,57% menyatakan bahwa motivasi guru menunjukkan dorongan untuk mengelola kelas yang efektif dalam kateori kurang baik, 7,84% menyatakan dalam kategori sangat baik, dan yang menyatakan dalam kategori tidak baik 0,00%.

Indikator tentang menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai menyatakan bahwa menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai termasuk dalam kategori cukup baik, dan selebihnya yaitu 25,46 menyatakan bahwa motivasi guru dalam menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai masuk dalam kateori baik, 17,65% menyatakan dalam kategori kurang baik, 3,92% menyatakan dalam kategori sanga baik, dan tidak ada siswa yang menyatakan dalam kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa menentukan arah kegiatan yang iingin dicapai sudah termasuk cukup baik.

Indikator tentang menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas sebanyak 66,67% menyatakan bahwa menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas termasuk dalam kategori cukup baik, dan selebihnya yaitu 15,69% menyatakan bahwa motivasi guru yang dilakukan dengan menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas dalam kategori baik, 13,73% menyatakan dalam kategori kurang baik, 3,92%

menyatakan dalam kategori sangat baik, dan tidak ada guru yang menyatakan dalam kategori tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah cukup baik dalam menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas.

Hasil uji normalitas data menunjukkan data berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier ganda. Uji asumsi klasik sebagai prasyarat agar model regresi yang didapatkan benar-benar baik menghasilkan simpulan bahwa model regresi yang didapatkan memang tidak terjadi multikolinieritas dan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Harga koefisien korelasi ganda antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru sebesar 0,709 dimana harga korelasi tersebut signifikan/bermakna atau menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap pengelolaan kelas. Dikatakan berharga positif karena bernilai positif, dan dapat diartikan dengan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru maka pengelolaan kelas juga semakin baik, demikian pula sebaliknya. Adapun besar pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap pengelolaan kelas sebesar 0,709. Ini berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru mempengaruhi 70,90% pengelolaan kelas sedangkan 29,10% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini seperti tingkat kesejahteraan guru, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang dalam kategori cukup baik (72,55%), dalam kategori baik (19,61%), kategori sangat baik (5,88%) dan kategori kurang baik (1,96%). Oleh karena itu, perlu adanya usaha bersama-sama baik dari pihak sekolah, guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait untuk mendukung kegiatan belajar siswa sehingga motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih ada kelemahan penelitian yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas tidak dapat mempengaruhi secara langsung, akan tetapi melalui variabel perantara yaitu motivasi belajar.

Persamaan garis regresi yang terbentuk adalah  $Y = 2,244 + 0,115X_1 + 0,178X_2$  dimana 2,244 adalah konstanta, 0,115 adalah koefisien  $X_1$ , 0,178 adalah koefisien  $X_2$  dan setelah persamaan garis regresi tersebut diuji kebermaknaannya baik dengan uji F maupun dengan uji t menunjukkan bahwa persamaan regresi linier tersebut dapat digunakan untuk memprediksi efektivitas pengelolaan kelas bila hanya dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan **“ada pengaruh positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas di SMK Negeri di Kota Semarang”** di terima.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas diperoleh F hitung 24,256 dan nilai  $R^2$  0,503 atau 50,30%
2. Ada pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pengelolaan kelas di SMK Negeri di Kota Semarang diperoleh t hitung sebesar 3,235 dan  $r^2$  0,423 atau 42,30 %
3. Ada pengaruh positif motivasi guru terhadap efektivitas pengelolaan kelas SMK Negeri di Kota Semarang diperoleh t hitung sebesar 3,533 dan  $r^2$  0,454 atau 45,40% dengan signifikansi 0,001 diperoleh kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Secara khusus, bagi guru dan kepala SMK Negeri 2 Semarang dan SMK Negeri 9 Semarang harus bisa mempertahankan dan terus berupaya untuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah serta motivasi guru agar

efektivitas pengelolaan kelas semakin baik demi peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri di Kota Semarang.

2. Kepala sekolah sebagai pendidik pada aspek pemberian petunjuk pelaksanaan tugas dan pekerjaan oleh kepala sekolah kepada guru dan karyawan perlu ditingkatkan. Hendaknya sebelum memberikan tugas atau pekerjaan kepada guru dan karyawan kepala sekolah memberikan petunjuk cara penyelesaian tugas atau pekerjaan secara jelas agar guru dan karyawan lebih jelas dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.
3. Pada variabel motivasi guru ada indikasi dorongan untuk mengelola kelas yang efektif kurang terlaksana dengan baik. Hendaknya kepala sekolah sering melakukan penilaian terhadap pelaksanaan tugas atau pekerjaan yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru sehingga guru merasa dihargai dan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dengan adanya penilaian tersebut guru termotivasi untuk bekerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2002, *Analisis Regresi Teori, kasus dan solusi*, Yogyakarta ; BPFE
- Devi, Kristiana. 2008. *Pengaruh Pengelolaan Kelas Karakteristik Kelas dan Aktivitas Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri se- Kabupaten Tegal*. Skripsi
- Anni, Catharina. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, jakarta ; Rineka cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*, jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, jakarta ; Rineka cipta
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Menggunakan Program SPSS*. Semarang
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi*. Jakarta : PT Bumi AKSARA
- Juanita, Anastasia. 2007. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas Kerja terhadap Semangat kerja Guru dan Karyawan Sekolah Menengah Kejuruan se Kabupaten Sleman*. Skripsi
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- Sardiman ,2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Syarifuddin, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito
- Surjana, 2002. *Metode Statistika*. Bandung : PT Tarsito
- Wahjosumidjo, 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta

Winarsunu, Tulus 2002. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*  
Malang UMM

[www.fajar.co.id](http://www.fajar.co.id)

Yulianto, Arif. 2006. *Model Efektivitas pengelolaan Kelas Sekolah Menengah*  
*Pertama di Kota Semarang*. Penelitian Pendidikan





# LAMPIRAN

### Kisi-kisi Angket Penelitian

No	Variabel	Indikator	Nomor soal
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	1. Kepala Sekolah sebagai pendidik 2. Kepala Sekolah sebagai manajer 3. Kepala Sekolah sebagai administrator 4. Kepala sekolah sebagai supervisor 5. Kepala sekolah sebagai pemimpin	1, 2 3, 4, 5, 6 7, 8, 9 10, 11, 12 13, 14, 15, 16, 17
2	Motivasi Guru	1. Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif 2. Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai 3. Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas	18, 19, 20 21, 22, 23, 24 25, 26, 27
3	Pengelolaan kelas	1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal 2. Pengembangan kondisi belajar yang optimal	28, 29, 30 31, 32

### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Keterangan				
		SB	B	C	K	TB
<b>I</b>	<b>Kepala sekolah sebagai pendidik</b>					
1.	Kepala sekolah selalu meningkatkan kompetensi kinerja para personil atau para guru.					
2.	Kepala sekolah mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam aspek mental, moral, fisik dan aestetika pada guru.					
<b>II</b>	<b>Kepala sekolah sebagai manajer</b>					
3.	Kepala sekolah merencanakan dan merumuskan suatu program tujuan pembelajaran					
4.	Kepala sekolah mampu menghimpun dan mengoordinasikan SDM dan sumber-sumber material sekolah.					
5.	Kepala sekolah mengarahkan kepada guru untuk melakukan tugasnya dengan baik					
6.	Kepala sekolah memberikan petunjuk dan meluruskan apabila terdapat kesalahan-kesalahan yang ada disekolah					
<b>III</b>	<b>Kepala sekolah sebagai administrator</b>					
7.	Setiap bulan, kepala sekolah menyediakan anggaran pemeliharaan, perawatan, serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah.					

8.	Kepala sekolah memberikan sarana prasarana, peralatan dan perlengkapan yang mendukung kelancaran proses pembelajaran					
9.	Kepala sekolah mengalokasikan anggaran yang memadai dalam peningkatan kompetensi guru.					
<b>IV</b>	<b>Kepala sekolah sebagai supervisor</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
10.	kepala sekolah mengadakan pengawasan terhadap penyelesaian tugas yang dibebankan kepada Bapak/Ibu guru.					
11.	Kepala sekolah mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan guru seperti kelengkapan administrasi pengajaran.					
12.	Kepala sekolah membimbing guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran					
<b>V</b>	<b>Kepala sekolah sebagai pemimpin</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
13.	Kepala sekolah mampu mengarahkan para guru, memberikan dorongan demi kemajuan serta memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan					
14.	Kepala sekolah bersikap adil kepada bawahannya.					
15.	Kepala sekolah memberikan teguran kepada guru yang berbuat kesalahan.					
16.	Kepala sekolah memberikan pujian atau penghargaan kepada guru yang berprestasi					



17.	Kepala sekolah mampu mengambil keputusan dalam segala hal secara cepat, tepat, dan tegas.					
-----	---	--	--	--	--	--

## 2. Motivasi Guru

<b>I</b>	<b>Dorongan untuk mengelola kelas yang efektif</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
18.	Memberikan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.					
19.	Diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.					
20.	Membimbing, dalam menyelesaikan kebingungan, ketegangan, dan perasaan tertekan pada siswa.					
<b>II</b>	<b>Menentukan arah kegiatan yang ingin dicapai</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
21.	Menentukan tujuan instruksional pembelajaran.					
22.	Mengarahkan siswa untuk belajar dengan baik.					
23.	Membina siswa yang berorientasi akademis ke dalam kelompok siswa di kelasnya.					
24.	Meyakinkan siswa jika mereka melakukan usaha yang baik maka akan memperoleh kemajuan yang baik pula.					
<b>III</b>	<b>Menyeleksi kegiatan untuk mengelola kelas</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
25.	Guru menetralkan jika situasi kelas gaduh.					
26.	Guru menghidupkan suasana kelas yang siswanya pasif.					

27.	Memberikan pujian atau penghargaan bagi siswa yang prestasinya meningkat.					
-----	---	--	--	--	--	--

### 3. Pengelolaan kelas

<b>I.</b>	<b>Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
28.	Guru memperhatikan tugas dan aktivitas siswa dalam kelas.					
29.	Guru menyelesaikan permasalahan yang terkait dalam proses belajar mengajar di kelas.					
30.	Memberi teguran pada saat yang tepat untuk mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku siswa.					
<b>II</b>	<b>Pengembangan kondisi belajar yang optimal</b>	<b>SB</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>K</b>	<b>TB</b>
31.	Guru menganalisa tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memecahkan masalah.					
32.	Guru memelihara dan memulihkan semangat anak didik dengan menangani konflik yang timbul secara individu maupun kelompok.					

## Hasil Analisis Regresi Antara X1 dan X2 terhadap Y

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengelolaan Kelas	12.8824	1.75097	51
Kepemimpinan Kepala Sekolah	49.1373	5.92290	51
Motivasi Guru	28.0784	4.15617	51

### Correlations

		Pengelolaan Kelas	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Motivasi Guru
Pearson Correlation	Pengelolaan Kelas	1.000	.611	.628
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.611	1.000	.528
	Motivasi Guru	.628	.528	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengelolaan Kelas	.	.000	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.000	.	.000
	Motivasi Guru	.000	.000	.
N	Pengelolaan Kelas	51	51	51
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	51	51	51
	Motivasi Guru	51	51	51

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics
					Sig. F Change
1	.709 <sup>a</sup>	.503	.482	1.26029	.000

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	77.054	2	38.527	24.256	.000 <sup>a</sup>
	Residual	76.240	48	1.588		
	Total	153.294	50			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.244	1.571		1.429	.160
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.115	.035	.388	3.235	.002
	Motivasi Guru	.178	.050	.423	3.533	.001

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.611	.423	.329
	Motivasi Guru	.628	.454	.360

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

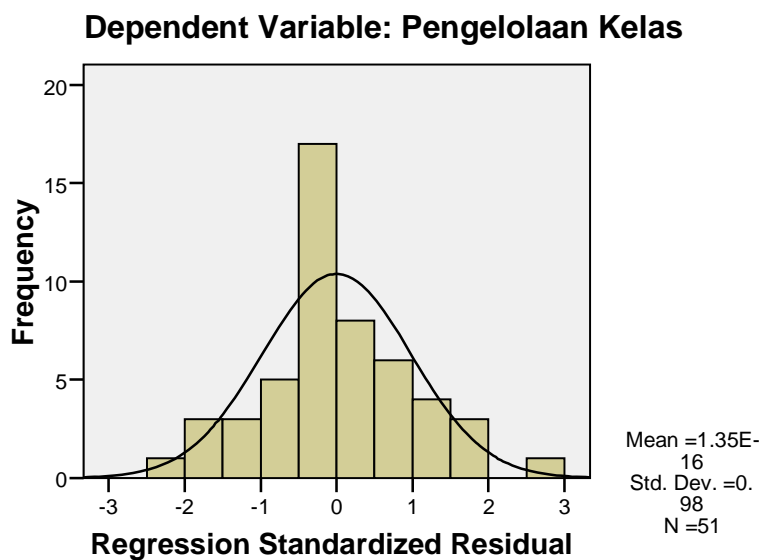
Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.1587	16.5334	12.8824	1.24141	51
Std. Predicted Value	-1.388	2.941	.000	1.000	51
Standard Error of Predicted Value	.181	.560	.290	.097	51
Adjusted Predicted Value	11.1685	16.2528	12.9031	1.24536	51
Residual	-2.87862	3.39608	.00000	1.23483	51
Std. Residual	-2.284	2.695	.000	.980	51
Stud. Residual	-2.411	2.742	-.008	1.018	51
Deleted Residual	-3.20788	3.51681	-.02078	1.33446	51
Stud. Deleted Residual	-2.545	2.955	-.005	1.045	51
Mahal. Distance	.050	8.888	1.961	2.209	51
Cook's Distance	.000	.285	.028	.057	51
Centered Leverage Value	.001	.178	.039	.044	51

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

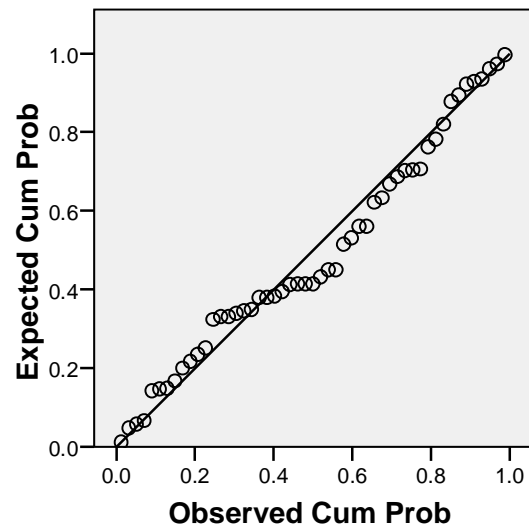
## Charts

## Histogram



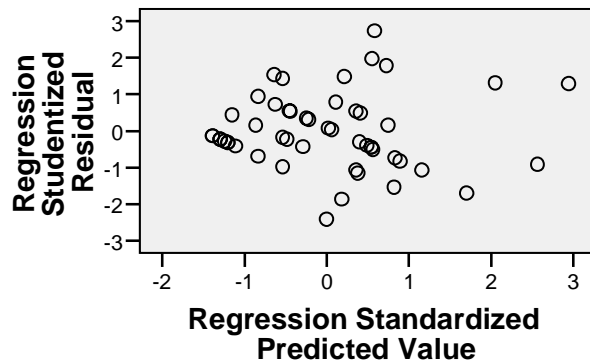
### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengelolaan Kelas



### Scatterplot

Dependent Variable: Pengelolaan Kelas



## UJI ASUMSI KLASIK

### 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23482534
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.855
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### 2. Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.722	1.386
	Motivasi Guru	.722	1.386

a. Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: Pengelolaan Kelas

